

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM KISAH QARUN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh:

AZIZA KHOIRUNNISA
NIM 1516210028

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2020**



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax.
(0736) 51171

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Aziza Khoirunnisa

NIM : 1516210028

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca, memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Saudari.

Nama : Aziza Khoirunnisa

NIM : 1516210028

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Qarun

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih. *Wassalamu'alaikumWr. Wb.*

Bengkulu, Agustus 2020

Pembimbing I,

Pembimbing II

Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd.

Kurniawan, M. Pd.

NIP. 196512311998031015

NIDN. 2022098301



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu, Telp. (0736) 51276, Fax.
(0736) 51171

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Qarun” yang disusun oleh **Aziza Khoirunnisa, NIM. 1516210028** telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis tanggal 23 Juli 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua

Dr. H. Ali Akbarjono, M.Pd

NIP. 197509252001121004

Sekretaris

Drs. H. Rizkan Syahbudin, M.Pd

NIP. 196207021998031002

Penguji I

Deni Febrini, M.Pd

NIP. 197502042000032001

Penguji II

Salamah, S.E., M.Pd.

NIP. 197305052000032004

Bengkulu, Agustus 2020

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.

NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN



Subhanallah, Alhamdulillah, Astaghfirullah, Atas Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa. Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillahirobbil'alamin kupersembahkan Skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tuaku Bapak Piyatno dan Ibu Siti Amanah, yang selalu mendo'akan dan memberi dukungan untuk kesuksesan dan cita-citaku.
2. Adinda Kamalat Azaliah yang senantiasa memberikan semangat dan doa.
3. ORSHID, OPSHID, dan BTQ Bengkulu.
4. Keluarga besar Parto Parsidin (Alm) dan Nur Salim (Alm) yang telah memberikan dukungan dan do'a kepadaku selama aku menyelesaikan studi.
5. Sahabatku Junita Mala Sari, Fisca Febylian, Dwi yulia Wulandari yang selalu memberikan semangat dan do'a.
6. Keluarga Pondokan Putri Ayu Bapak Beno dan Ibu Khairunnisa, Lika angriani, Metty Yolanda, Leffi Nia Rosita, Restia, Marsellah Audi, Eni Darmiati, Shinta Wulandari yang telah memberikan semangat dan doanya.
7. Teman seperjuangan terutama keluarga besar PAI terutama "PAI A" Angkatan 2015 yang selalu berjuang bersama-sama.
8. Teman seperjuangan KKN kelompok 90 Desa Bukit Paninjauan II, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma.
9. Teman seperjuangan PPL kelompok SDN 55 Kota Bengkulu.

10. Semua sahabat dan rekan-rekan seperjuangan yang tak mungkin saya sebutkan satu persatu.
11. Seluruh guru dan dosenku dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi yang telah mengajarkan banyak ilmu pengetahuan.
12. Agama, Bangsa dan Almamaterku IAIN Bengkulu.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”

(Q.S Al-Baqarah Ayat 153)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aziza Khoirunnisa

NIM : 1516210028

Fakultas : Tarbiyah Dan Tadris

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Qarun Pada Tafsir Ibnu Katsir**” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat maka saya siao dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Februari 2020

Yang Menyatakan,



Aziza Khoirunnisa

NIM. 1516210028

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul: “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Qarun”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada jujungan dan suri tauladan kita Rasulullah Muhammad Saw. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami hanturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M, M.Ag., M.H selaku rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan ini selesai.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan ini selesai.
3. Bapak Adi Saputra, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri Bengkulu.
4. Bapak Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak membimbing mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulisan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Kurniawan, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulisan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Semua Pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar skripsi ini.

Bengkulu, 2020

Penulis

Aziza Khoirunnisa

NIM. 1516210028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
PERNYATAAN PLAGIASI	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	8
C. Identifikasi Masalah.....	11
D. Batasan Masalah	12
E. Rumusan Masalah.....	12
F. Tujuan Penelitian	12
G. Manfaat Penelitian	12
H. Sistematika Penulisan	13

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	15
1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak	15
2. Riwayat Hidup Singkat Qarun	34
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	37
C. Kerangka Berpikir.....	39

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	43
B. Data Dan Sumber Data.....	44
C. Teknik Pengumpulan data.....	47
D. Teknik Analisis Data.....	48

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	51
1. Kisah Qarun Dan Hartanya	56
2. Ayat Dan Terjemah Tafsir Ibnu Katsir	56
3. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Qarun.....	68
B. Pembahasan.....	68
1. Analiis Nilai PendidikanAkhlak dari Kisah Qarun	68
2. Pokok-pokok Kandungan QS. Al-Qashash 76-82	76

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KISAH QARUN MENURUT IBNU KATSIR

ABSTRAK

Aziza Khoirunnisa

1516210028

azizakhoirunnisa039@gmail.com

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dari kisah Qarun dalam QS. Al-Qashash ayat 76-82, mengetahui Bigrafi Ibnu Katsir dan untuk mengetahui riwayat hidup singkat Qarun.

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui analisis dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*), dengan pendekatan Buku tafsir Ibnu Katsir Karya Ibnu Katsir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir mengandung berbagai nilai pendidikan akhlak mahmudah dan mazmumah. Tujuan pendidikan akhlak dalam kitab tafsir tersebut adalah untuk berbuat baik dan saling menolong sesama untuk tidak menyombongkan diri dan berlebihan dalam mengejar dunia. Berbuat baik kepada siapapun berlaku sopan santun dan mencegah kemungkar.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Pendidikan Akhlak, Kisah Qarun

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing.
2. Kartu Bimbingan.
3. SK Komprehensif.
4. Hasil Plagiasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan kekayaan batin manusia yang membedakannya dari makhluk yang lain. Melalui akhlak, manusia dapat dinilai baik atau buruk dan hanya manusia pula yang dituntut berakhlak baik dan mencegah diri dari akhlak yang buruk. Akhlak menunjukkan apa yang sebaiknya kita lakukan dan apa yang tidak dilakukan. Di dalam ajaran Agama Islam, akhlak sangat luas cakupannya dan meliputi seluruh kegiatan hidup manusia. Karena akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia yang lebih baik, bahkan pada kelompok orang yang tidak beragama sekalipun tetap menganut tata krama kehidupan. Sebagai Agama yang sempurna, Islam merangkum akidah, syariat, dan akhlak.

Akhlak adalah roh pada risalah Islam, sementara syariat adalah lembaga jelmaan dari roh tersebut. Hal ini berarti Islam tanpa akhlak seperti rangka yang tidak mempunyai isi atau jasad yang tidak bernyawa. Sabda Rasulullah SAW: “Islam itu akhlak yang baik.” Demikian pula sabda Rasulullah SAW yang berbunyi: “إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَخْلَاقًا أَحْسَنَكُمْ”

“Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik akhlaknya.”
(HR. Ahmad).¹

Pada dasarnya pendidikan akhlak dalam Islam dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan kewajibannya dan mempunyai rasa tanggung jawab selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter akhlakul karimah. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula.²

Dalam membangun sebuah sistem peradaban yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam berdasarkan kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, maka pendidikan akhlak merupakan poros atau suatu faktor penting dalam pendidikan membina suatu bangsa.³ Namun, sistem pendidikan di Indonesia pada umumnya mengadopsi sistem pendidikan barat, dimana orang-orang mengatakannya dengan pendidikan modern, tetapi pada prinsipnya pendidikan moderen yang berasal dari barat itu lebih bertujuan untuk tercapainya tujuan material yang berkembang menjadi rasa cinta terhadap pekerjaan, dan mengesampingkan nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan.⁴

Dewasa ini manusia sudah kerap terjebak pada ideologi modern yakni materialisme. Ideologi ini berdasarkan gagasan bahwa materi, harta atau

¹ Veithzal Rivai Zainal, dkk, *Manajemen Akhlak menuju Akhlak Al-Quran*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2018), h.2.

² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 67-68.

³ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta:Ruhama,1995), h. 60.

⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012) h. 53.

kekayaan merupakan tolak ukur mulia tidaknya seseorang. Semakin kaya seseorang berarti ia dipandang sebagai orang mulia dan semakin sedikit materi atau harta yang dimilikinya berarti ia dipandang sebagai seorang yang hina dan tidak patut dihormati. Maka di dalam sebuah masyarakat yang telah diwarnai sikap materialisme imbasnya adalah setiap anggota masyarakat akan berlomba mengumpulkan harta sebanyak mungkin dengan cara bagaimanapun, baik itu jalan yang halal maupun haram. Dalam sebuah masyarakat berideologi materialisme semua orang menjadi sangat iri dan berambisi menjadi kaya setiap kali melihat ada orang berlimpah harta lewat di tengah kehidupan mereka. Kehidupan hanya dipandang berdasarkan materi belaka, sehingga nilai-nilai yang bersifat imaterial dianggap sebagai suatu yang irasional seperti religiusitas maupun aspek-aspek nilai kemasyarakatan.⁵

Dalam kaitannya dengan materialisme, Allah menampilkan sosok Qarun yang diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai pribadi yang amat serakah dengan harta. Tentu dibalik kisah tersebut ada maksud Allah supaya manusia mengambil hikmah dibalik kisah Qarun. Kalau lihat kondisi sekarang ini, maka keadaannya sangat mirip dengan zaman Qarun tersebut. Berbagai kemewahan tokoh kaya, selebritis, artis, dan pejabat dipertontonkan di televisi dan media lainnya sehingga masyarakat berdecak kagum dan tentunya menjadi iri dan berambisi ingin menjadi hartawan seperti mereka pula. Sedemikian kuatnya ambisi tersebut terkadang muncullah berbagai kasus mengerikan di tengah masyarakat. Salah satu kasus yang muncul berdasarkan

⁵ (<http://jhonisamual.blogspot.com/2014/12/kismakalah-kisah-qarun-dalam-alquran.html>, diakses 22 oktober 2019).

fakta yang ada yaitu penyalahgunaan jabatan, penipuan, penyalahgunaan popularitas, korupsi dan sebagainya. Semua terobsesi pada mimpi ingin secara instan menjadi orang yang kaya.⁶

Dari permasalahan tersebut yang sering muncul di dalam media elektronik (televisi) dan media cetak (Surat kabar), menunjukkan banyaknya penyimpangan penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang yang sudah terpengaruh oleh ideologi modern yang menyebabkan penyakit hati dan kemerosotan akhlak. Padahal, pada dasarnya manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih dari dosa, akan tetapi manusia menghadapi banyak masalah yang terkadang tidak dapat diatasi serta terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan kemudian setan menggoda untuk berbuat jahat sehingga terjadi penyimpangan perilaku. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi akhirnya mengakibatkan kemunduran akhlak. Kemunduran akhlak yang terjadi disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor internal, masyarakat kurang mendalami inti dari agama dan tidak meresapinya ke dalam hati mereka. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan kemunduran akhlak adalah ilmu pengetahuan yang semakin canggih dan pengaruh globalisasi. Meskipun dalam kehidupan yang modern menunjukkan kemajuan, khususnya dalam hal materi atau harta yang menjadikan masyarakat dapat memiliki segala-galanya. Tetapi harta yang melimpah tidak akan berarti apabila tidak di sedekahkan kepada yang lebih membutuhkan. Sekaya apapun manusia, apabila tidak diimbangi dengan kuatnya nilai

⁶ (<http://jhonisamual.blogspot.com/2014/12/kismakalah-kisah-qarun-dalam-alquran.html>, diakses 22 Oktober 2019).

keimanan, maka harta tersebut akan membuat dirinya sombong dan lupa bahwa harta yang ia miliki sebenarnya adalah milik Allah dan akan kembali kepada Allah.⁷

Salah satu cara yang dapat diberikan untuk meningkatkan akhlak atau budi pekerti seseorang agar lebih mulia ialah dengan memberikan contoh kisah-kisah teladan yang dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia. Mempelajari kisah-kisah teladan yang dapat diambil hikmahnya dan diterapkan dalam kehidupan manusia, sehingga memberikan stimulus dan azas manfaat secara lebih khusus untuk kelangsungan hidup manusia. Dengan mempelajari kisah-kisah teladan tersebut, secara otomatis akan memberikan informasi yang dapat diserap dan mempengaruhi siapa saja yang membacanya, sehingga secara sistematis dapat menyusun pola berfikir seseorang dan mampu memberikan dampak dalam menyusun kekuatan spiritual seseorang guna terciptanya paripurna akhlak seseorang. Salah satu contoh kisah teladan yaitu kisah Qarun termuat dalam Al-Qur'an, kitab, dan hadist.

Kisah yang cukup dahsyat di kalangan umat Islam terdahulu sekaligus mampu mempengaruhi peradaban umat Islam ialah kisah nyata perjalanan hidup semasa pemerintahan Qarun. Qarun adalah termasuk kaum Nabi Musa. Qarun termasuk kaum Bani Israil dan salah seorang paman Nabi Musa AS. Qarun dinamakan juga "*Munawwirin*" (bercahaya) karena bentuk badannya yang simpatik. Ia paling banyak membaca kitab Taurat diantara teman-

⁷ (<http://jhonisamual.blogspot.com/2014/12/kismakalah-kisah-qarundalam-al-quran.html>, diakses 22 Oktober 2016).

temannya Bani Israil secara mendalam, hanya dia itu munafik seperti halnya samiri yang munafik itu. Ia berlaku aniaya dan sombong terhadap sesamanya Bani Israil. Kekayaan melimpah-limpah yang diberikan Allah kepadanya, dan perbendaharaan harta yang cukup banyak itu, sehingga kunci-kunci tak sanggup rasanya dipikul oleh sejumlah orang-orang yang kuat karena beratnya, menyebabkan ia sangat bangga dan berlaku aniaya dan sombong terhadap sesamanya serta memandang enteng dan hina mereka itu. Dari kisah Qarun di atas, jika dibaca dan dicermati ternyata di dalamnya menyimpan hikmah yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, pelajaran yang dapat memudahkan jalan ke akhirat, serta *ibrah* yang bisa membuat hidup indah di dunia dan akhirat.⁸

Nama lengkap Qarun adalah Qarun bin Yashhab bin Qahits. Dia adalah keturunan Bani Israil, dan bukan orang Qibthi. Allah mengutus Nabi Musa kepada Fir'aun dan rakyatnya, saat itu Mesir berada di bawah cengkeraman tiga orang durjana. Mereka adalah Fir'aun, Qarun, dan Haman. Pada masa itu, Qarun dengan potensi ekonominya merupakan penyangga suasana kehidupan yang mengerikan. Hal itu dibuktikan dengan timbunan hartanya yang menjelma jadi sumber penyengsara rakyat. Dia hidup mewah di rumah megah ketika sebagian besar masyarakat hidup terhimpit, miskin, menderita, dan terjajah. Kita juga tahu bahwa Fir'aun menjadikan harta Qarun untuk melestarikan dan mengukuhkan kekuasaan berikut kesombongannya dalam menindas rakyat. Kata tumpukan harta yang digunakan Al-Qur'an

⁸M. Rajab dan Ibrahim, *Ibrun min Qishash Al-Qur'an Al-Karim*, (Jakarta: Maktabah al-'Abikan, Riyadh. 2008), h. 234-235.

untuk menyebut kekayaan Qarun, sejatinya adalah bukti bahwa Qarun tidak perlu bersusah payah dan bekerja keras guna memperolehnya. Dia terus menimbunnya sedikit demi sedikit, dan tidak mau mengeluarkannya untuk membantu fakir miskin guna mengganjal perut mereka yang didera sakit karena kelaparan.

Dengan kalimat yang sederhana, Qarun berkata, “*Aku mendapatkan harta ini karena ilmu yang kumiliki. Jadi, harta dan kekayaan ini bukan milik Allah, semuanya milikku sendiri. Aku yang mengumpulkan, melipatgandakan, dan mengembangkan kekayaan ini.*” Bumi menganga lebar menelan Qarun berikut seluruh hartanya. Dia jatuh ke dalam perut bumi setelah sempat menyombongkan diri di atasnya. Dia tewas mengenaskan tanpa seorang pun bias menolong. Harta berikut keangkuhannya sama sekali tidak bisa menyelamatkan. Hukuman yang menimpa Qarun ini harus dijadikan pelajaran bagi semua orang kaya yang takabur.⁹

Jadi, penulis beranggapan bahwa kisah teladan dari Qarun ini sangatlah penting, dan perlu di gali lebih untuk dijadikan contoh kisah teladan, perjalanan kisah Qarun tersebut manusia dapat menjauhi perbuatan akhlak tercela yang sudah dilakukan Qarun kepada Allah. Kisah Qarun juga seakan-akan mendeskripsikan keadaan pada zaman sekarang yang sangat relevan, dimana setiap manusia memiliki ambisi untuk memenuhi kebutuhan duniawi yaitu menumpuk harta benda secara instan dengan menghalalkan segala cara dan seringkali manusia mengabaikan seruan agama. Dengan demikian penulis

⁹ M. Rajab dan Ibrahim, *Ibrun min Qishash Al-Qur'an Al-Karim*, (Jakarta: Maktabah al-'Abikan, Riyadh. 2008), h. 214-231.

tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh sebagai judul penulisan skripsi. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka penulis menuangkannya dalam skripsi dengan judul: “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Qarun”

B. Penegasan Istilah

Dalam rangka memberikan penjelasan, pengertian, dan penegasan istilah yang terdapat dalam skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Qarun”. Maka penulis akan menjelaskan terlebih dahulu beberapa pokok yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu:

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (moral *value*). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.¹⁰

Pendidikan adalah proses pendewasaan anak manusia, baik intelektual, emosional, maupun spiritual dan akan berpengaruh pada masa depan peserta didik, negara, bangsa, dan agama, harus dilakukan secara terprogram, sistematis, terpadu, dan integral.¹¹ Berbicara tentang pendidikan Islam tidak akan terlepas dari landasan esensial, yaitu Al-Quran, Al-Hadis, dan akal pikiran. Akhlak itu dapat diartikan sebagai

¹⁰Qiqi Yuliati Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2014), h. 14.

¹¹*Ibid*, h.146.

media yang memungkinkan adanya hubungan timbal balik antara Tuhan dengan makhluk. Sementara jika meninjau akhlak dari segi sifatnya, maka akhlak itu dibedakan menjadi dua yaitu, akhlak *mahmudah* (mulia) seperti sabar, jujur, taqwa, dan akhlak *mazmumah* (tercela) seperti kufur, syirik, takabur.¹²

2. Kisah Qarun

Menurut Ali Audah, dalam menafsirkan QS. Al-Qashash ayat 76, beberapa kalangan mufasir juga menceritakan bahwa konon Qarun disebut “*al-munawwir*” dikarenakan memiliki paras wajah yang bagus, dan paling banyak dan mengerti isi Taurat. Namun sayangnya Sedangkan menurut Ibnu Katsir dengan mengambil riwayat dari Qatadah yang mengatakan, “Qarun kerap kali dipanggil dengan sebutan “*al-munawwir*” (orang yang memberi cahaya)”, dikarenakan memiliki suara yang bagus ketika membaca kitab Taurat. Namun kemudian ia menjadi munafik seperti halnya Samiri sehingga menjadi musuh Allah swt. dan kemudian harta yang membuatnya menjadi sesat itu akhirnya membinasakannya. Terlepas dari perdebatan mengenai hubungan kekerabatannya dengan nabi Musa as, yang pasti semua mufasir sepakat dan sependapat bahwa Qarun adalah salah satu kaum musa yang berasal dari Bani Israil, bukan berkebangsaan Mesir sebagaimana Fir’aun dan Haman. Semula, ia adalah hamba mukmin, kemudian berubah menjadi sombong dan congkak, sehingga ia berlaku zalim terhadap kaumnya, diantara beberapa kezalimannya adalah kufur

¹² A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 11.

terhadap nabi Musa, merendahkannya dan menghina kaumnya, karena ia memiliki harta yang banyak serta keturunan.

Nama lengkap Qarun adalah Qarun bin Yashhab bin Qahits. Dia adalah keturunan Bani Israil, dan bukan orang Qibthi. Allah mengutus Nabi Musa kepada Fir'aun dan rakyatnya, saat itu Mesir berada di bawah cengkeraman tiga orang durjana. Mereka adalah Fir'aun, Qarun, dan Haman. Pada masa itu, Qarun dengan potensi ekonominya merupakan penyangga suasana kehidupan yang mengerikan. Hal itu dibuktikan dengan timbunan hartanya yang menjelma jadi sumber penyengsara rakyat. Dia hidup mewah di rumah megah ketika sebagian besar masyarakat hidup terimpit, miskin, menderita, dan terjajah. Kita juga tahu bahwa Fir'aun menjadikan harta Qarun untuk melestarikan dan mengukuhkan kekuasaan berikut kesombongannya dalam menindas rakyat. Kata tumpukan harta yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut kekayaan Qarun, sejatinya adalah bukti bahwa Qarun tidak perlu bersusah payah dan bekerja keras guna memperolehnya. Dia terus menimbunnya sedikit demi sedikit, dan tidak mau mengeluarkannya untuk membantu fakir miskin guna mengganjal perut mereka yang didera sakit karena kelaparan.

Dengan kalimat yang sederhana, Qarun berkata, "Aku mendapatkan harta ini karena ilmu yang kumiliki. Jadi, harta dan kekayaan ini bukan milik Allah, semuanya milikku sendiri. Aku yang mengumpulkan, melipat gandakan, dan mengembangkan kekayaan ini." Bumi menganga lebar menelan Qarun berikut seluruh hartanya. Dia jatuh

ke dalam perut bumi setelah sempat menyombongkan diri di atasnya. Dia tewas mengenaskan tanpa seorang pun bisa menolong. Harta berikut keangkuhannya sama sekali tidak bisa menyelamatkan. Hukuman yang menimpa Qarun ini harus dijadikan pelajaran bagi semua orang kaya yang takabur.¹³

C. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahannya dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dari kisah qarun pada tafsir Ibnu Katsir.
2. Kisah Qarun adalah salah satu kisah terdahulu yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan manusia agar terhindar dari kemunduran akhlak.
3. Munculnya penyimpangan dari kisah Qorun akibat harta yang berlimpah yang ia miliki.
4. Qorun menggunakan kekayaan untuk menjauhi jalan Allah, memerangi Nabi Musa, menghambat dakwahnya, bahkan menuduh Nabi Musa sebagai pendusta dan tukang sihir.

D. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Nilai-nilai pendidikan akhlak dari kisah Qarun.

E. Rumusan masalah

¹³ M. Rajab dan Ibrahim, *Tbrun min Qishash Al-Qur'an Al-Karim*, (Jakarta: Maktabah al-'Abikan, Riyadh. 2008), h. 214-231.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, permasalahan penelitian adalah Bagaimana Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Qarun.

F. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah Mengetahui Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Qarun.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat secara Teoritis
 - a. Manfaat secara teoritis penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan bagi pendidikan khususnya pada pendidikan Agama Islam.
 - b. Untuk menambah koleksi wacana keilmuan pendidikan Islam bagi kaum akademisi.
 - c. Menambah pengetahuan bagi para pendidik dan mahasiswa tentang Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Qarun.
2. Manfaat secara Praktis
 - a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan materi pelajaran di sekolah-sekolah dalam menyukseskan program pendidikan anak dan memberikan informasi kepada akademisi dan umat Islam pada umumnya tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Qarun.
 - b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemikiran baru, pengetahuan baru, dalam mengimplementasikan konsep metode tauladan dalam pembentukan akhlak. Dengan penelitian ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan bahan kajian bagi masyarakat sebagai cara dalam pembentukan akhlak.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran penelitian yang lebih jelas dan sistematis agar mempermudah bagi pembaca dalam memahami penulisan penelitian ini. Dari masing-masing bab secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, dan manfaat penelitian.

BAB II. Landasan Teori. Pada bab ini berisikan tentang pengertian nilai-nilai pendidikan akhlak yang membahas tentang, pengertian akhlak, pengertian pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, riwayat hidup singkat Qarun.

BAB III. Metode Penelitian. Dalam bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini membahas tentang kisah Qarun dan hartanya. Dan analisis nilai-nilai pendidikan akhlak dari kisah Qarun dalam QS. Al-Qashash ayat 76-82.

BAB V Penutup. Sebagai bab terakhir dalam penulisan skripsi yang memuat kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka.

Lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (moral value). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.¹⁴

Nilai sebagai suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya.¹⁵

Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebaikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi

¹⁴ Qiqi Yuliati Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 14.

¹⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 141.

serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.¹⁶

Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual), tidak berwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya. Akan tetapi, pengaruhnya sangat kuat dan peranannya penting dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang.¹⁷

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*value of being*) dan nilai-nilai memberi (*value of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia, kemudian berkembang menjadi perilaku dan cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Memberi adalah nilai yang harus dipraktikkan atau dibagi, yang akhirnya akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai-nilai ini dapat dilihat dalam hal, seperti setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih, sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati. Nilai-nilai tersebut diterapkan di sekolah

¹⁶Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 56-57.

¹⁷Qiqi Yulianti Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 147

dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Dalam hal ini, nilai harus menjadi intisari dalam pendidikan.¹⁸

b. Pengertian Pendidikan

Dalam bahasa Arab kata pendidikan yang umum digunakan adalah *تربيه* (*tarbiyah*) yang berarti pendidikan. Sementara pengajaran dalam bahasa Arab adalah *تعليم* (*ta'lim*).¹⁹ *Tarbiyah* (*تربيه*) dapat juga diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.

Istilah pendidikan berasal dari bahasa latin (*e-ducere*) atau “*educare*” yang berarti untuk memimpin atau memandu keluar, “terkemuka”, “membawa manusia menjadi mengemuka”, proses menjadi terkemuka”, atau “sebagai kegiatan terkemuka.”²⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.²¹

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untu mewujudkan suasana belajar dan

¹⁸ Qiqi Yuliati Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah...*, h.26.

¹⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 25.

²⁰ Sudarman Danim, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 3.

²¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263

proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”²²

Lebih lanjut dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.²³

Secara definitif pendidikan diartikan oleh beberapa tokoh pendidikan dikutip pada ilmu pendidikan karya Abu Ahmadi, sebagai berikut:

a) John Dewey

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

b) Ki Hajar Dewantara

²²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Sisdikans (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Bandung: Fokusindo Mandiri, 2012), h.2-3.

²³ Jalur Mas Media, *UUD 1945 dan Perubahannya*, (Jakarta: Jalur Mas Media, 2010) h. 36.

Pendidikan itu dimulai sejak anak dilahirkan dan berakhir (meninggal dunia). Jadi pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

c) GBHN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.²⁴

Pendidikan pada umumnya dan pendidikan akhlak pada khususnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Pendidikan kembali akan merobohkan tumpukan pasir *jahiliyah* (kebodohan), dan bertanggung jawab.²⁵

Jadi, pendidikan adalah proses pendewasaan anak manusia, baik intelektual, emosional, maupun spiritual dan akan berpengaruh pada masa depan peserta didik, negara, bangsa, dan agama, harus dilakukan secara terprogram, sistematis, terpadu, dan integral. Demikian halnya dengan sumber landasan operasionalnya. Berbicara tentang

²⁴ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 69.

²⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan Mengganggu Platform Pendidikan Budi pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), h. 5-6.

pendidikan Islam tidak akan terlepas dari landasan esensial, yaitu Al-Quran, Al-Hadis, dan akal pikiran.²⁶

Mengenai tujuan utama pendidikan adalah menanamkan keyakinan dan memfasilitasi proses belajar siswa. Secara normatif tujuan pendidikan di Indonesia diamanatkan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Di dalam UU ini disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁷

Islam adalah rahmatan lil'alamin, para penganut dan generasi islam ke depan harus benar-benar mempersiapkan diri untuk berusaha mengetahui dan memahami ajaran Islam secara luas dan mendalam serta taat (*Religious Islamic Generation*) dalam mengajarkan agama Islam itu secara benar pula yakni sesuai dengan ajaran atau tuntunan kitab suci Al- Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.²⁸

c. Pengertian Akhlak

Kata akhlak merupakan jamak dari kata *khilqun* (خَلْق) atau

Khuluqun (خُلُق), yang secara etimologis berarti tabiat, budi pekerti,

²⁶Qiqi Yulianti Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h.146.

²⁷Sudarman Danim, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 41.

²⁸Mawardi Lubis, " *The Pesantren Educational Management And Building Religious Islamic Generation*", Nuansa Vol III, No 2, Desember 2015, h 19.

kebiasaan, keperwiraan, agama dan kemarahan.²⁹ Sedangkan secara istilah akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan yang mudah dan spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.³⁰

Menurut Ahmad Amin, akhlak merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada sesamanya, menjelaskan tujuan manusia melakukan sesuatu, dan menjelaskan apa yang harus diperbuat.³¹

Kata Akhlak dapat dipahami sebagai suatu tingkah laku yang dilakukan berulang-ulang dan menetap. Seseorang baru dikatakan berakhlak jika dimotivasi dari dalam dirinya sendiri. Akhlak merupakan kebiasaan kehendak, jika membiasakan sesuatu maka kebiasaan tersebut disebut akhlak. Jadi pemahaman akhlak adalah seseorang yang mengerti benar akan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam pergaulan sehari-hari semata-mata taat kepada Allah SWT.³²

Oleh karena itu, seseorang yang sudah memahami akhlak, maka dalam bertingkah laku akan timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu

²⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung. 1989). H. 120

³⁰ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Alfabeta. 2014), h. 140

³¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h.15

³² Veithzal Rivai Zainal, dkk, *Manajemen Akhlak Menuju Akhlaqul Karimah*. (Jakarta: Salemba Diniyah, 2018), h.10-11.

membentuk akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak dalam pengertian umum adalah sebuah sistem lengkap yang terdiri atas karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat orang menjadi istimewa. Ada empat hal yang harus ada jika seseorang ingin dikatakan berakhlak, yaitu:

1. Perbuatan yang baik atau buruk.
2. Kemampuan melakukan perbuatan.
3. Kesadaran akan suatu perbuatan.
4. Kondisi jiwa yang membuat kecenderungan melakukan suatu perbuatan.

Di dalam bingkai agama Islam, menurut para ulama akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa diawali dengan berpikir panjang, merenung, dan memaksakan diri. Misalnya, kemarahan seseorang yang asalnya pemaaf, itu bukan akhlak. Demikian juga sifat bakhil seseorang, ia berusaha dermawan ketika ingin dipandang orang.

Secara substansi definisi akhlak saling melengkapi, sehingga kita dapat mengetahui lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam di dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.

3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main atau sandiwara.
5. Perbuatan akhlak (yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah bukan karena ingin dipuji orang lain.³³

Menurut M. Yatimin Abdullah ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu:

- 1) *Akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam. Adapun jenis-jenis al-akhlaq al-karimah adalah sebagai berikut:
 - a. *Al-amanah* (sifat jujur dan dapat dipercaya)
 - b. *Al-alifah* (sifat yang disenangi)
 - c. *Al-afwu* (sifat pemaaf)
 - d. *Al-khairu* (berbuat baik)
 - e. *Al-khusyu'* (tekun bekerja)
- 2) *Akhlaqul mazmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam. Adapun jenis-jenis al-akhlaq al-mazmumah adalah sebagai berikut:
 - a. *Ananiyah* (sifat egoistis)
 - b. *Al-bukhlu* (sifat bakhil, kikir)

³³Veithzal Rivai Zainal, dkk, *Manajemen Akhlak Menuju Akhlaqul Karimah.*, h.12.

- c. *Al-kadzab* (sifat pembohong)
- d. *Al-khamru* (sifat gemar minum-minuman keras)
- e. *Al-khiyānah* (sifat pengkhianat)
- f. *Azh-zhulmun* (sifat aniaya)
- g. *Al-jubnu* (sifat pengecut)³⁴

Pengertian Akhlak Madzmumah didefinisikan sebagai akhlak yang tercela, segala macam bentuk perbuatan, ucapan, dan perasaan seseorang yang bisa merusak iman dan mendatangkan dosa juga dikategorikan sebagai akhlak madzmumah. Selanjutnya, akhlak madzmumah terbagi menjadi tiga bagian yaitu tindakan, ucapan, dan hati.

1. Akhlak Madzmumah Dari Segi Tindakan

Ada banyak contoh akhlak madzmumah jika dilihat dari segi tindakan dalam kehidupan kita sehari-hari, seperti di bawah ini :

- a. *Dholim* atau Menganiyaya adalah perbuatan yang menyakitkan hati orang lain, sedangkan orang itu tidak berdaya untuk membalas dan hanya mampu bertahan atas semua perlakuan si pelaku,
- b. Bertengkar atau Berkelahi adalah persengketaan antara dua orang karena suatu masalah dan diselesaikan dengan jalan kekerasan. Salah satu jenis pertengkar atau perkelahian

³⁴ M. Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an.* (Jakarta: Amzah, 2007).h. 12-16

yang bisa kita temukan dalam kehidupan sehari-hari adalah perdebatan (pertengkaran dengan ucapan), tawuran, dan pengkroyokan.

- c. Mencuri adalah mengambil barang orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya. Adapun jenis mencuri lainnya adalah mencopet (mengambil barang orang lain di tempat-tempat umum tanpa disadari pemiliknya), merampok (mengambil harta atau barang seseorang yang dilakukan dengan bergerombolan), dan korupsi (pencurian yang dilakukan pejabat kepada rakyat).
- d. Membunuh adalah menghilangkan nyawa seseorang. Dalam syariat islam, membunuh merupakan salah satu perbuatan yang dibenci oleh Allah SWT, baik itu di sengaja, semi sengaja, maupun pembunuhan bersalah.
- e. *Qot'ut Thoriq* atau Begal Jalan adalah menghadang jalan seseorang yang lewat dengan tujuan untuk mengambil harta pemilik secara paksa, bahkan sampai membunuhnya.
- f. *Tajassus* adalah mencari-cari kesalahan orang lain. Orang yang *tajassus* selalu melakukan segala cara untuk mendapatkan celah dan kesalahan orang lain, bahkan sampai dengan niatan menjatuhkan orang itu melalui celah dan kesalahannya.

2. Akhlak Madzmumah Dari Segi Ucapan

Adapun contoh akhlak madzmumah jika dilihat dari segi ucapan dalam kehidupan kita sehari-hari, seperti di bawah ini :

- a. Berkata kotor adalah ucapan yang bisa menyinggung orang di sekitarnya. Begitu juga halnya, meskipun ucapan itu tidak kotor tetapi dengan nada-nada keras yang bisa menyinggung orang lain, maka ucapan tersebut juga dikategorikan sebagai akhlak madzmumah.
- b. *Kidzbu* atau Dusta adalah ucapan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada dengan sengaja dan niatan tertentu. Sedangkan lawan kata dari dusta adalah jujur, sepatutnya kita sebagai manusia yang berakhlak lebih membiasakan diri dengan kejujuran karena praktek-praktek kejujuran sudah semakin jarang dilakukan pada saat ini.
- c. Fitnah adalah melontarkan tuduhan kepada orang lain. Fitnah merupakan bagian dari dusta, tetapi fitnah lebih berdosa karena diucapkan dengan niatan menjatuhkan dan menghancurkan orang lain.
- d. *Namimah* atau Adu Domba adalah segala ucapan yang dilontarkan kepada dua orang dengan maksud untuk mengadu dan merenggangkan hubungan antara keduanya.
- g. *Ghibah* atau Menggunjing adalah menceritakan keburukan orang lain, di mana jika dia mendengarkannya maka dia akan tersinggung.

3. Akhlak Madzmumah Dari Segi Hati

Adalah segala bentuk sifat dan perasaan tercela timbul di dalam hati seseorang. Adapun berikut ini adalah contoh-contoh akhlak madzmumah dari segi hati :

- a. *Khianat* adalah perasaan ingkar atas kepercayaan yang telah diberikan oleh orang lain. Khianat merupakan sebuah penyakit hati yang kemudian diaplikasikan melalui tindakan penghianatan.
- b. *Ghadhab* atau Marah adalah luapan emosi akibat kekesalan pada seseorang. Sifat pemaarah memang sudah menjadi watak manusia pada umumnya, namun sifat buruk tersebut haruslah dikekang sebisa mungkin dengan sedikit demi sedikit belajar untuk sabar dan pemaaf.
- c. *Thoma'* atau Tamak adalah perasaan serakah atas harta dan kenikmatan dunia. Sifat tamak tidak akan menjadikan seseorang mendapatkan apa yang dia inginkan secara sempurna, justru malah akan menghancurkan dirinya sendiri karena keserakahan.
- d. *Khiqdu* atau Benci adalah segala bentuk perasaan hati yang menunjukkan kebencian kepada orang lain. Cinta dan benci memang dua sifat yang saling bertentangan dan manusia pasti memiliki keduanya. Tetapi, kebencian adalah sebuah akhlak

buruk yang harus dihindari dengan berusaha sabar dan menerima keadaan dengan lapang.

- e. Dendam adalah perasaan benci dan berusaha untuk membalas atas perbuatan buruk orang lain. Orang yang memiliki sifat pendendam pasti melakukan segala hal untuk membalas perlakuan buruk yang sudah dia terima, sehingga sifat ini akan menjerumuskannya pada tindakan kriminal seperti pembunuhan, penganiayaan, dan berbagai perbuatan buruk lainnya.
- f. *Takabbur* atau Sombong adalah perasaan hati seseorang yang merasa dirinya lebih baik dan lebih unggul daripada orang lain. Meskipun takbbur adalah sifat yang sepele tetapi Allah SWT sangat membenci hamba-Nya jika memiliki sifat ini, karena takabbur adalah sifat wajib yang dimiliki Allah SWT bukan untuk hamba-Nya. Ingatlah bahwa iblis dilaknat Allah SWT dan dikeluarkan dari surga karena memiliki sifat takabbur.
- g. *Sum'ah* adalah melakukan sesuatu kebaikan agar didengar oleh orang lain. Sum'ah biasa dilakukan dengan memamerkan dan menceritakan kebaikan diri agar orang lain mendengar dan memujinya. Sum'ah adalah *sifat yang dilarang karena menghilangkan keikhlasan dalam melakukan* kebaikan.

- h. Riya adalah melakukan suatu kebaikan agar dirinya dilihat dan dinilai baik oleh orang lain. Sama halnya dengan sum'ah, sifat riya sangat dikecam karena mampu menghilangkan keikhlasan.
- i. Iri Hati adalah perasaan tidak senang atas nikmat yang diterima oleh orang lain. Sudah sewajarnya iri hati timbul ketika melihat orang lain mendapatkan nikmat, tetapi tidak boleh sifat ini dibiarkan berlarut-larut. Seharusnya, sebagai muslim yang mengangungkan saudaranya, kita pun turut bersyukur jika orang lain menerima nikmat.
- j. *Hasud* atau Dengki adalah perasaan tidak senang atas nikmat yang diterima oleh orang lain, berkeinginan agar nikmat itu hilang, dan merasa senang jika orang lain mendapatkan musibah.
- k. *Kufur* adalah perasaan tidak mempercayai adanya Allah SWT serta nikmat dan rohmat yang Dia berikan untuk hamba-Nya. Orang yang memiliki sifat kufur disebut kafir.
- l. *Nifak* berpura-pura dengan menampakkan kebaikan dan menyembunyikan keburukannya, sedangkan orang yang memiliki sifat nifak disebut munafik. Orang munafik dikenal sebagai orang yang berwajah dua, dia berusaha berbuat baik di depan orang lain, tetapi berkebalikan ketika berada dibelakang.

- m. *Syirik* adalah menyekutukan Allah SWT dengan makhluk-Nya, sedangkan orang yang memiliki sifat syirik disebut musyrik. Syirik merupakan dosa yang paling besar yang dilakukan hamba kepada Allah SWT.
- n. *Yaksu* atau Putus Asa adalah perasaan tidak akan pernah mendapatkan rohmat dan nikmat dari Allah SWT. Perasaan ini biasa timbul karena sebuah penderitaan dan masalah besar yang menimpa. Dan pada saat itulah syetan membisikan tipuan untuk menyalahkan diri, menyalahkan keadaan, bahkan menyalahkan takdir Allah SWT. Inilah yang menyebabkan harapan untuk mendapatkan rohmat, nikmat, dan ampunan semakin redup.³⁵

d. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah sebuah sistem yang didalamnya terdapat nilai-nilai akhlak atau adab, sehingga apapun yang diajarkan kepada murid atau siswa tidak terlepas dari koridor sopan santun. Dasar ilmu itu adalah suci dan benar karena ia menyinari manusia dan menunjukki manusia ke jalan yang benar. Ilmu adalah cahaya yang dapat menerangi manusia di kala gelap gulita dunia dan hati. Jadi pendidikan akhlak adalah cahaya yang terang bagaimana dalam setiap

³⁵ <https://www.pelangiblog.com/2017/04/pengertian-dan-macam-macam-akhlaq.html>. Diakses pada pukul 12.01wib, selasa, 17 Desember 2019.

transaksi dengan orang lain harus dapat memberikan cahaya atau sinar yang sama-sama petunjuk atau terbimbing melalui cahaya itu.³⁶

Pendidikan akhlak tidak mengenal batas waktu dan tempat. Islam adalah agama yang menekankan pendidikan akhlak. Oleh karena itu, jika seseorang mengakui dirinya Muslim dan tidak berakhlak mulia, maka ia tidak termasuk dalam kategori Muslim yang benar-benar beriman.

Jadi pendidikan akhlak berarti menumbuhkan (membentuk kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Maka dari itu sebagai umat yang mengaku sebagai muslim yang baik, harus mentaati ajaran Islam, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajarannya yang didorong oleh Iman, ilmu, dan amal. Pendidikan akhlak merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam karena nilai-nilai akhlak Islami telah menjwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tertinggi agama Islam yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat dan menjadikan manusia yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dalam

³⁶ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Depok: PT.Raja Grafindo Persada, 2016). h. 52-53.

ajaran agama Islam yang dijadikan pedoman dalam berperilaku yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam kehidupan sehari-hari.

e. Dasar Pendidikan Akhlak

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.³⁷

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber utama akhlak adalah Al-Qur'an. Tolak ukur baik buruknya akhlak adalah Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan rujukan pertama bagi seorang muslim dan kebenaran Al-Qur'an bersifat obyektif, komprehensif, dan universal.³⁸

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan paling utama untuk umat manusia karena tidak diragukan lagi akan kebenarannya yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril. Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak sekali ilmu yang salah satunya tentang kisah-kisah teladan terdahulu yang menggambarkan betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam Islam. Adapun ayat tentang akhlak dalam Qur'an Surah Luqman ayat 17-18:

³⁷ Abuddin Nata, *Metodoogi Studi Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003).h. 97.

³⁸ Mahasri Sobahiya, *Studi Islam*. (Jakarta: Lembaga Studi Islam, 2003), h. 17-18

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾
 وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۗ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). 18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”³⁹

2. As-Sunnah

Sumber akhlak yang kedua ialah As-Sunnah (hadits).

Adapun hadis tentang akhlak adalah

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya:

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya”. (HR At-Tirmidzi)⁴⁰

As-Sunnah adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad SAW, berupa perkataan, perbuatan, taqirnya, ataupun selain dari itu.⁴¹

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Bintang Indonesia 2011. H. 412.

⁴⁰ Imam Al Bukhari, *Adabul Mufrad*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017. H.320

2. Riwayat Hidup Singkat Qarun

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir mengambil riwayat dari al-Amasy, yang mengatakan bahwa “Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, ia adalah anak pamannya”. Riwayat ini bersumber dari Ibnu Abbas, namun juga dikemukakan oleh Ibrahim an-Nakha’i, Abdullah bin al-Harits bin Naufal, Simak bin Harb, Qatadah, Malik bin Dinar, Ibnu Juraij dan beberapa ulama lainnya, mereka berpendapat bahwa Qarun adalah anak dari pamannya nabi Musa as.⁴²

Qatadah mengatakan bahwa ia dijuluki “*an-Nur*” (cahaya) karena suaranya yang indah dan merdu saat ia melantunkan ayat-ayat Taurat. Namun Qarun berubah menjadi orang munafik layaknya Samiri. Qarun lalu dibinasakan karena kesombongannya akan harta dan kekayaan yang dimilikinya.

Syahr bin Hausyab mengatakan bahwa ia mengenakan dan memamerkan pakainan-pakaian indanya dengan sombong.

Allah swt menyebutkan betapa jumlah harta kekayaan Qarun sangat banyak hingga orang-orang yang memanggul kunci-kuncinya saja sudah kepayahan dibuatnya. Dikataan pula bahwa kunci-kunci tersebut terbuat dari kulit dan biasa dibawa oleh enam puluh keledai. Kemudian, seorang lelaki beriman dari kaumnya mengatakan “janganlah kamu terlalu

⁴¹ Abdul Mujib. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media,2010), h. 38.

⁴² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar et. al. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), VI, 297.

bangga”, maksudnya jangan sombong atau congkak dengan kekayaan, namun bersyukurlah kepada Allah Swt.⁴³

Al-Qur’an mengawali kisah Qarun dengan menjelaskan bahwa pada awalnya Qarun merupakan kaum nabi Musa as. yang kemudian berpindah haluan menjadi seorang pembangkang dan berbuat aniaya kepada kaumnya. Sikapnya yang demikian disebabkan oleh harta kekayaannya. Dimana kekayaannya yang melimpah ruah digambarkan oleh Allah swt dengan menyebutkan kunci-kunci gudang penyimpanan hartanya tidak mampu di pikul oleh sejumlah orang yang kuat.⁴⁴

Menurut Ibnu Abbas ra, Qarun adalah sepupu dekat Musa as dari pihak ayahnya. Banyak prawi hadist lainnya juga mengemukakan hal yang sama, termasuk Ibnu Juraij yang mengatakan bahwa nama lengkapnya ialah Qarun bin Yassar bin Qahith, sementara Musa adalah putera Imran bin Qahith. Ibnu Juraij mengemukakan pula bahwa ia tidak sependapat dengan Ibnu Ishaq yang mengatakan bahwa Qarun ialah paman Musa as.

Allah mengutus Nabi Musa kepada Fir’aun dan rakyatnya, saat itu Mesir berada di bawah cengkeraman tiga orang durjana. Mereka adalah Fir’aun, Qarun, dan Haman. Pada masa itu, Qarun dengan potensi ekonominya merupakan penyangga suasana kehidupan yang mengerikan. Hal itu dibuktikan dengan timbunan hartanya yang menjelma jadi sumber penyengsara rakyat. Dia hidup mewah di rumah megah ketika sebagian

⁴³ Ibnu Katsir, *Cerita Dalam Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah, 2007), h. 83.

⁴⁴ Yunahar Ilyas, *Tafsir Tematis Cakrawala al-Qur’an* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), h. 192.

besar masyarakat hidup terimpit, miskin, menderita, dan terjajah. Kita juga tahu bahwa Fir'aun menjadikan harta Qarun untuk melestarikan dan mengukuhkan kekuasaan berikut kesombongannya dalam menindas rakyat. Kata tumpukan harta yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut kekayaan Qarun, sejatinya adalah bukti bahwa Qarun tidak perlu bersusah payah dan bekerja keras guna memperolehnya. Dia terus menimbunnya sedikit demi sedikit, dan tidak mau mengeluarkannya untuk membantu fakir miskin guna mengganjal perut mereka yang didera sakit karena kelaparan.

Diantara kaum Musa ada orang yang berusaha mengembalikan Qarun dari tindakan aniayanya, dan mengembalikannya ke jalan yang lurus, yang diridhai Allah dalam menggunakan kekayaan. Ia adalah jalan yang tak melarang orang kaya menikmati kekayaan mereka, dan tidak melarang mereka untuk menikmati kenikmatan harta yang diberikan Allah, dengan tanpa berlebihan. Tapi, jalan tersebut mengharuskan mereka untuk bertindak tak berlebihan dan berbuat adil. Sebelum itu, mengharuskan mereka untuk muraqabah kepada Allah, karena Dialah yang memberikan semua itu kepada mereka.⁴⁵

Dengan kalimat yang sederhana, Qarun berkata, “Aku mendapatkan harta ini karena ilmu yang kumiliki. Jadi, harta dan kekayaan ini bukan milik Allah, semuanya milikku sendiri. Aku yang mengumpulkan, melipatgandakan, dan mengembangkan kekayaan ini.”

⁴⁵ Menurut Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an*. jilid 9. (Jakarta: Gema Insani Press.2004) h. 71

Bumi menganga lebar menelan Qarun berikut seluruh hartanya. Dia jatuh ke dalam perut bumi setelah sempat menyombongkan diri di atasnya. Dia tewas mengenaskan tanpa seorang pun bias menolong. Harta berikut keangkuhannya sama sekali tidak bisa menyelamatkan. Hukuman yang menimpa Qarun ini harus dijadikan pelajaran bagi semua orang kaya yang takabur.⁴⁶

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah Qarun sebagai penelitian ini. Berdasarkan yang peneliti amati ada beberapa literatur dan penelitian yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Adapun skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Septi Khusnul Khotimah (2010) dengan judul skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi.” Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai yang terdapat dalam novel tersebut adalah: a. nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, yaitu berdo’a, bertaubat, b. Nilai pendidikan akhlak terhadap manusia meliputi sikap jujur, sopan, bersabar, bekerja keras, disiplin, ikhlas, hidup sederhana, dan tolong menolong antar sesama. Relevansi antara penelitian Septi Khusnul Khotimah dengan³³ penelitian yang akan dikaji adalah berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Septi khusnul khotimah mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan

⁴⁶ M. Rajab dan Ibrahim, *Ibrun min Qishash Al-Qur’an Al-Karim*, (Jakarta: Maktabah al-‘Abikan, Riyadh. 2008), h. 214-231.

akhlak dalam novel negeri 5 menara karya A. Fuadi, sedangkan penelitian yang akan dikaji adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dari kisah Qarun

2. Masyitoh Nurul Hidayah (2006) dengan judul skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an yang berisi tentang uraian konsep-konsep pendidikan akhlak perspektif Al-Qur’an yang di dalamnya menekankan: Akhlak terhadap Allah SWT, Akhlak terhadap Orang Tua , Akhlak, terhadap diri sendiri d. Akhlak terhadap sesama manusia. Relevansi antara penelitian Masyitoh Nurul Hidayah dengan penelitian yang akan dikaji adalah berkaitan dengan pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, Akhlak terhadap Orang Tua, Akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap sesama manusia, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Masyitoh Nurul Hidayah mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur’an, sedangkan penelitian yang akan dikaji adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dari kisah Qarun
3. Wahyu Diyatmiko (2006) dengan judul skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Serat Wedhatama yang berisi tentang uraian nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks klasik dengan memadukan kearifan lokal. Relevansi antara penelitian Wahyu Diyatmiko dengan penelitian yang akan dikaji adalah berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Wahyu Diyatmiko mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam serat wedhatama yang berisi tentang uraian nilai nilai yang terkandung dalam teks-teks klasik dengan

memadukan kearifan lokal, sedangkan penelitian yang akan dikaji adalah nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Qarun.

Maka penulis ingin menjelaskan tentang apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Qarun.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan akhlak adalah merupakan konsep dasar pendidikan Islam yang kedua, akhlak tanpa tauhid dapat membuat orang tidak tahu akan tujuan hidupnya. Akan tetapi seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman pada saat ini, semakin banyak perilaku yang muncul di masyarakat yang mengarah pada kemerosotan akhlak.

Kemerosotan akhlak yang terjadi diakibatkan oleh penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh manusia yang akhirnya mengakibatkan kemunduran akhlak. Nilai-nilai pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan meningkatkan kekuatan spiritual dalam diri manusia dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan melakukan perbuatan baik serta menjauhi perbuatan buruk.⁴⁷

Adanya pendidikan akhlak diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain, serta ikhlas mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Bahwasanya pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk akhlak manusia yang baik sesuai dengan perintah-Nya. Sehingga manusia bisa

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Berawal Dari Keluarga*, (Jakarta: Hikmah, 2003), h. 91

berperilaku sesuai dengan tuntutan Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat melaksanakan semua perintah-Nya dan senantiasa menjauhi segala larangan Allah SWT. Kisah Qarun merupakan kisah yang cukup dahsyat di kalangan umat Islam terdahulu sekaligus mampu mempengaruhi peradaban umat Islam yang dapat dijadikan ibrah bagi umat manusia. Qarun termasuk kaum Nabi Musa. Selain itu, ia juga Bani Israil dan salah seorang paman Nabi Musa as. Ia juga paling banyak membaca kitab Taurat diantara teman-temannya. Allah SWT menganugerahkannya harta yang banyak. Kekayaannya juga melimpah-limpah dan perbendaharaan harta yang banyak sehingga kunci-kuncinya tak sanggup dipikul oleh sejumlah orang yang kuat. Dari harta yang melimpah itu menyebabkan ia sangat bangga, berlaku aniaya, sombong terhadap sesamanya, memandang enteng dan hina terhadap orang lain.⁴⁸

Oleh sebab itu kisah Qarun seakan-akan mendeskripsikan keadaan pada zaman sekarang yang sangat relevan, dimana setiap manusia memiliki ambisi untuk memenuhi kebutuhan duniawi yaitu menumpuk harta benda secara instan dengan menghalalkan segala cara dan seringkali manusia mengabaikan seruan agama.

Dari kisah di atas menjelaskan bahwasanya Qarun itu berasal dari kaum Musa. Kemudian Allah memberikannya banyak harta. Karena banyaknya hartaitu, maka harta itu digambarkan sebagai harta terpendam, dan bahwa kunci-kunci harta ini terasa berat dipikul oleh orang-orang kuat.

⁴⁸Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Juz 19-21, jilid 7, Jakarta:Widya Cahaya,2011) 340-344.

Karena banyak hartanya itu, membuat Qarun menjadi sombong dan berbuat aniaya terhadap kaumnya dengan berbuat zalim terhadap mereka, merampas tanah dan harta benda mereka, atau tidak memberikan hak-hak mereka dalam harta tersebut. Di antara kaumnya ada orang yang berusaha mengembalikannya dari tindakan aniayanya, dan mengembalikannya ke manhaj yang lurus, yang diridhai Allah dalam menggunakan kekayaan ini. Manhaj ini mewujudkan keseimbangan dan keserasian dalam kehidupan manusia, memberikannya kemampuan untuk meningkatkan rohaninya secara terus-menerus melalui kehidupannya yang alami dan berkeseimbangan dan manusia tidak dilarang untuk merasakan kehidupan itu dan juga tidak menyia-nyiakan bangunan kehidupan fitrah.⁴⁹

Melihat nilai-nilai pendidikan akhlak dari kisah Qarun ini sangat baik untuk diambil pelajaran oleh manusia pada zaman modern ini. Maka penulis menjadikan kisah Qarun sebagai bahan nilai-nilai pendidikan akhlak.

⁴⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir FI Zhilal al-Qur'an*, terj. As'ad Yasid: jilid 9, Jakarta: Gema Insasni, 2004), h, 71-72

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu, Penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Penelitian kepustakaan digunakan juga untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan sejarah, filsafat, semiotik, filologi, dan sastra.⁵⁰

Dalam arti lain, meneliti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Qorun. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Dengan demikian data yang diperoleh dari hasil literer dideskripsikan apa adanya kemudian dianalisis.

B. Data Dan Sumber Data

⁵⁰ Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu), *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bengkulu: Fakultas Tabiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, 2015), h.14.

Karena penulis menggunakan metode *library research* maka diambil data dari berbagai sumber berikut:⁵¹

1. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari data-data sumber primer yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah:

- a. Al-Qur'an al-Karim
- b. Kitab-kitab pokok tafsir Al-Qur'an yang menjelaskan surat Al-Qashash ayat 76-82:

﴿ إِنَّ قَرُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾ قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۗ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۗ وَلَا يُسْئَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ﴿٧٨﴾ فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۖ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَلِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَرُونُ ۖ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾ وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ

⁵¹ Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu), *Pedoman Penulisan Skripsi...* h.18.

ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقِّهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٧٦﴾ فَخَسَفْنَا بِهِ
 وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ
 مِنَ الْمُنتَصِرِينَ ﴿٧٧﴾ وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ
 وَيَكَانَ اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْ لَا أَنْ مِّنْ
 اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيَكَانَهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “76. Sesungguhnya Karun adalah Termasuk kaum Musa, Maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".77. dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.78. Karun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". dan Apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.79. Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar". berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar".81. Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan Tiadalah ia Termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).82. dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-

benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)".⁵²

Kitab yang menjelaskan tentang kisah Qarun Yang meliputi: Tafsir Ibnu Katsir karya Muhammad Nasib Ar-Rifa'i.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang bukan sumber utama. Adapun yang menjadi data sekunder pada penelitian ini antara lain:

- a. Tafsir fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb.
- b. Tafsir Al Misbah karya Quraish Shihab.
- c. Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an karya M. Yatimin Abdullah.
- d. Metodologi Ilmu Tafsir. karya Abd Muin Salim
- e. Cerita Dalam Al-Qur'an karya Ibnu Katsir

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu untuk mencari dan mengumpulkan data melalui penelusuran dan penelaahan terhadap sumber-sumber data yang telah disebutkan di atas, baik data primer maupun data sekunder (buku-buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya).

Dan adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu:

1. Diadakan penelitian kepustakaan terhadap data-data primer.

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Bintang Indonesia 2011. H. 394-305.

2. Mengumpulkan data-data penunjang yang memuat informasi yang berhubungan dengan pokok masalah.
3. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dideskripsikan data atau teori-teori khusus sesuai variabel yang diteliti.
4. Terakhir, dilakukan analisa secara keseluruhan untuk menjawab semua pokok masalah.

D. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menentukan karakteristik pesan dilakukan secara obyektif dan sistematis.

Penelitian dengan metode analisis isi juga dapat digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan. Metode ini dapat dipakai untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti pada surat kabar, buku, puisi, film, cerita rakyat, peraturan perundang-undangan, atau kitab suci. Dengan menggunakan metode analisis isi akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh media massa, kitab suci atau sumber informasi yang lain secara objektif, sipstematis, dan relevan secara sosiologis.⁵³

Langkah-langkah dalam *content analysis* ini terdiri atas:

1. Merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan semua tindakan berdasarkan tujuan penelitian.

⁵³ Imam Suprayogo, Thobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 71

2. Memilih unit analisis yang akan dikaji, yaitu memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis. Kalau objek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan dalam suatu media, perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media yang menghantarkan pesan itu.
3. Menggunakan kata dan kalimat yang relevan
4. Melakukan klasifikasi terhadap yang telah dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian.
5. Menganalisis satuan makna dan kategori kemudian mencari hubungan satu dengan yang lainnya untuk menemukan arti dan isi tujuan komunikasi tersebut.
6. Mendeskripsikan hasil analisis.⁵⁴

Peneliti juga menggunakan metode tafsir, dalam meneliti ayat-ayat Al- Qur'an dengan mengacu pada pandangan al-Farmawi bahwa metode tafsir yang bercorak penalaran (bukan jalur riwayat) ini terbagi menjadi empat macam metode, yaitu: *tahlili, ijmal, muqarin, dan maudu'i*.⁵⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Ijmal*. Metode *ijmal* adalah metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Dengan metode ini penafsir menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki. Di dalam uraiannya, penafsir membahas

⁵⁴ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian*, Cet II. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 109

⁵⁵ Abudin Nata, *Metodoogi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 219

secara runtut berdasarkan urutan mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut.⁵⁶

Dengan metode ini, mufassir berupaya pula menafsirkan kosakata Al- Qur'an dengan kosakata yang berada di dalam Al-Qur'an sendiri, sehingga para pembaca melihat uraian tafsirnya tidak jauh dari konteks Al-Qur'an, tidak keluar dari muatan makna yang terkandung dalam kosakata yang serupa dalam Al- Qur'an, dan adanya keserasian antara bagian Al-Qur'an yang satu dan bagian yang lain. Metode tafsir ini lebih jelas dan lebih mudah dipahami oleh para pembaca. Ketika menggunakan metode ini, para mufassir menjelaskan Al-Qur'an dengan bantuan sebab turun ayat (*asbab an-nuzul*), peristiwa sejarah, hadits Nabi, atau pendapat ulama saleh.⁵⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tafsir ijmalī merupakan suatu metode yang menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki, membahas secara runtut berdasarkan urutan mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut, mufassir berupaya pula menafsirkan kosakata Al- Qur'an dengan kosakata yang berada di dalam Al-Qur'an sendiri, sehingga para pembaca melihat uraian tafsirnya tidak jauh dari konteks Al-Qur'an, tidak keluar dari muatan makna yang terkandung dalam kosakata yang serupa dalam Al- Qur'an, dan adanya keserasian antara bagian Al-Qur'an yang satu dan bagian yang lain. Maka peneliti menggunakan metode analisis isi dan metode tafsir Ijmalī. Metode analisis isi (*content analysis*) yaitu untuk dapat menganalisis isi dan memperoleh

⁵⁶ Abd. Muin Salim, Abd Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 45

⁵⁷ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*. (Bandung: Pustaka setia, 2008), h. 160.

keterangan, penjelasan serta pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan akhlak kisah Qarun. Sedangkan metode tafsir Ijmali yaitu untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Kisah Qarun Dan Hartanya

Nama lengkap Qarun adalah Qarun bin Yashhab bin Qahits. Dia adalah keturunan Bani Israil, dan bukan orang Qibthi. Menurut Ibnu Katsir dan beberapa pakar lain, Qarun adalah sepupu Nabi Musa a.s, sebab dikatakan bahwa ayah Nabi Musa adalah Imran bin Qahits. Dengan kata lain, Qahits adalah kakek Nabi Musa a.s, sekaligus Qarun. Allah mengutus Nabi Musa kepada Fir'aun dan rakyatnya, saat itu Mesir berada di bawah cengkeraman tiga orang durjana.⁵⁸

Mereka adalah Fir'aun, Qarun, dan Haman. Pada masa itu, Qarun dengan potensi ekonominya merupakan penyangga suasana kehidupan yang mengerikan. Hal itu dibuktikan dengan timbunan hartanya yang menjelma jadi sumber penyengsara rakyat. Dia hidup mewah di rumah megah ketika sebagian besar masyarakat hidup terimpit, miskin, menderita, dan terjajah. Kita juga tahu bahwa Fir'aun menjadikan harta Qarun untuk melestarikan dan mengukuhkan kekuasaan berikut kesombongannya dalam menindas rakyat. Ayat Al-Qur'an mengukuhkan, Qarun adalah orang Bani Israil yang hidup sezaman dengan Nabi Musa a.s, dia binasa sebelum sempat meninggalkan Mesir dan sebelum Fir'aun ditenggelamkan Allah. Kendati Qarun binasa lebih awal dibanding Fir'aun dan Haman, akan tetapi selama hidupnya, ia berpihak dan sangat mendukung semua tindakan Fir'aun.

⁵⁸ M. Rajab dan Ibrahim. *Ibrun min Qishash Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: Maktabah al-'Abikan, Riyadh. 2008. H, 214-231

Kata tumpukan harta yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut kekayaan Qarun, sejatinya adalah bukti bahwa Qarun tidak perlu bersusah payah dan bekerja keras guna memperolehnya. Dia terus menimbunnya sedikit demi sedikit, dan tidak mau mengeluarkannya untuk membantu fakir miskin guna mengganjal perut mereka yang didera sakit karena kelaparan.

Selain itu ada juga yang mengisahkan bahwa Qarun mengetahui asma Allah Yang Maha Agung serta mampu membuat ramuan kimia yang bias mengubah wadah besi jadi emas. Dua kelebihan ini katanya digunakan Qarun untuk mengumpulkan harta. Imam Ibnu Katsir membantah anggapan ini dengan tegas. Menurutnya, ramuan kimia apa pun tidak akan bisa mengubah besi jadi emas, mengingat kedua unsure logam tersebut berbeda satu sama lain. Adapun mengenai asma Allah Yang Maha Agung, menurut Ibnu Katsir juga tidak benar, mengingat asma itu tidak akan berguna jika digunakan orang kafir untuk berdoa.

Gudang harta Qarun sangat banyak, sejumlah pria kuat bahkan tidak bisa membawa peti yang berisi hartanya. Ini terjadi pada Qarun sehingga ia membuat kerusakan di muka bumi, tidak mau beribadah kepada Allah, bersikap sombong dan jemawa. Kaum mukmin yang sadar dengan pengaruh harta pada Qarun coba memberikan nasihat agar Qarun berpegang teguh pada hakikat iman. Sayangnya Qarun menutup telinganya dan mengunci hatinya. Dengan kalimat yang sederhana, Qarun berkata, *“Aku mendapatkan harta ini karena ilmu yang kumiliki. Jadi, harta dan kekayaan ini bukan milik Allah, semuanya milikku sendiri. Aku yang mengumpulkan, melipatgandakan, dan mengembangkan kekayaan ini.”*

Karena Qarun merasa punya kuasa harta, Allah swt memberitahu bahwa dia telah membinasakan generasi sebelum dirinya yang memiliki kuasa dan harta lebih dari yang dia miliki. Qarun menyombongkan diri di hadapan orang banyak. Dia menemui mereka sembari memakai berbagai perhiasan indah. Ia ingin menampakkan bahwa dirinya paling kuasa dan paling kaya.

Melihat Qarun memakai perhiasan tersebut, mata orang-orang terpukau dan silau. Mereka berkhayal memiliki harta seperti yang dimiliki Qarun. Melihat saudara-saudaranya tertipu dan berhasrat kuat mendapatkan harta duniawi, orang-orang mukmin yang berilmu segera menasihati dan menganjurkan mereka untuk meninggalkan sesuatu yang tidak perlu. Pada saat yang sama, mereka mengingatkan bahwa balasan yang Allah swt siapkan untuk mukmin yang saleh, jauh lebih menyilaukan daripada yang dimiliki Qarun.

Bumi menganga lebar menelan Qarun berikut seluruh hartanya. Dia jatuh ke dalam perut bumi setelah sempat menyombongkan diri di atasnya. Dia tewas mengenaskan tanpa seorang pun bias menolong. Harta berikut keangkuhannya sama sekali tidak bisa menyelamatkan. Hukuman yang menimpa Qarun harus dijadikan pelajaran bagi semua orang kaya yang takabur.⁵⁹

Di antara kaum Musa ada orang yang berusaha mengembalikan Qarun dari tindakan aniayanya, dan mengembalikannya ke jalan yang lurus, yang diridhai Allah dalam menggunakan kekayaan. Ia adalah jalan yang tak melarang orang kaya menikmati kekayaan mereka, dan tidak melarang mereka untuk menikmati kenikmatan harta yang diberikan Allah, dengan tanpa berlebihan. Tapi, jalan

⁵⁹ M. Rajab dan Ibrahim. *Ibrun min Qishash Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: Maktabah al-'Abikan, Riyadh. 2008. h, 214-231

tersebut mengharuskan mereka untuk bertindak tak berlebihan dan berbuat adil. Sebelum itu, mengharuskan mereka untuk muraqabah kepada Allah, karena Dialah yang memberikan semua itu kepada mereka.⁶⁰

Beberapa orang dari bani Israil menasihatinya yakni ketika kaumnya berkata kepadanya: *“Hai Qarun, janganlah engkau terlalu bangga dengan harta kekayaan yang engkau miliki, kebanggaan yang menjadikanmu melupakan Allah yang menganugerahkan nikmat itu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai yakni tidak memperlakukan perlakuan kekasih kepada yang dikasihinya terhadap orang-orang yang terlalu membanggakan diri lagi mantap kebanggaan itu dalam kepribadiannya”*.⁶¹ Sebagaimana dalam Firman Allah SWT, *“Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya,”* maksudnya, Qarun keluar di hadapan bani Israil dengan memperlihatkan harta kekayaannya berupa pakaian yang bagus dan diiringi dengan pengawal dan dayang-dayang pada hari Raya.

Al Ghaznawi mengatakan bahwa Qarun berbuat seperti itu pada hari sabtu bersama dengan berbagai macam perhiasannya. Ada juga yang mengatakan bahwa Qarun keluar bersama 70.000 orang pengikutnya. As-Suddi berkata, *“Qarun keluar bersama seribu tudungan putih diatas keledai putih dengan lampu-lampu yang terbuat dari emas seperti buah yang merah”*.⁶²

Setelah Allah Ta’ala menceritakan keangkuhan Qarun yang mengenakan perhiasannya, kesombongannya kepada kaumnya, dan kezalimannya kepada mereka, maka semua itu diakhiri dengan pembenaman Qarun berikut rumahnya

⁶⁰ Sayyid Quthb. *Fi Zhilalil-Qur’an, jilid 9*. Jakarta: Gema Insani Press. 2004 H. 71

⁶¹ M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an" Vol. 6*. Jakarta: Lentera Hati. 2006. h, 403

⁶² Syaikh Imam Al Qurthubi. *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an, jilid 13*. Jakarta: Pustaka Azam. 2009. h, 806

ke dalam bumi. Dikisahkan bahwa kebinasaan Qarun adalah karena doa buruk yang dipanjatkan Musa a.s. untuknya. Para ulama berselisih mengenai penyebabnya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan as-Sidi, "Qarun menyuap seorang pelacur agar dia menuduh Musa telah meniduri dirinya. Pelacur itu pun melaksanakan. Musa gemeteran karena marah.

Kemudian Musa menemui pelacur itu setelah sebelumnya shalat dua rakaat dan memohon agar pelacur itu berkata dengan jujur. Akhirnya dia mengatakan bahwa orang yang mendorongnya berbuat demikian adalah Qarun. Pelacur pun berkata, "Aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya." Lalu Musa tersungkur sambil bersujud kepada Allah dan meminta keputusan kepada Allah mengenai Qarun. Kemudian, Allah menurunkan wahyu kepada Musa bahwa bumi telah diperintahkan Allah untuk mematuhi Musa. Kemudian Musa menyuruh bumi agar menelan Qarun berikut rumahnya. Maka terjadilah peristiwa itu.⁶³

2. Ayat dan Terjemah Tafsir Ibnu Katsir

1. Qur'an Surah Al Qashash Ayat 76

﴿ إِنَّ قَرُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ ۖ وَءَاتَيْنَاهُ مِنْ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوتُ بِالْعِصْبَةِ ۚ أُولِيَ الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ۖ ﴾

Artinya: "Sesungguhnya Karun adalah Termasuk kaum Musa. Maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah

⁶³Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. *Taisiru al- Aliyyul Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani. 2008. h, 705

kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".⁶⁴

Al-A'masy berkata dari al-Minhal bin 'Amr dari Sa'id bin Jubair, bahwa Ibnu 'Abbas berkata, "sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa," dia adalah anak pamannya.

Demikian pula yang dikatakan oleh Ibrahim an-Nakha'i, 'Abdullah bin al-Harits bin Naufal, Simak bin Harb, Qatadah, Malik bin Dinar, Ibnu Juraij dan selain mereka, bahwa Qarun adalah anak dari pamannya Musa a.s. Ibnu Juraij berkata: "dia adalah Qarun bin Yash-hab bin Qahits. Dan Musa (adalah) bin 'Imran bin Qahits." Ibnu Juraij dan kebanyakan ahli ilmu berkata: "bahwa Qarun adalah anak dari pamannya Musa." Wallahu a'lam. Firman-Nya,

وَأَتَيْنَهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنْ مَفَاتِحُهُ لِنُؤْمٍ بِالْعَصَبَةِ أُولى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ ^ط

"dan kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan," yaitu harta-harta, "yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat." Yaitu, kunci-kunci itu berat sekali karena begitu banyaknya yang dibawa oleh sejumlah orang.

Al-A'masyi berkata dari Khaitssamah: "kunci-kunci perbendaharaan Qarun terbuat dari kulit. Setiap satu kunci seperti satu buah jari dan setiap satu kunci berada di sebuah kotak penyimpanan." Wallahu a'lam.

Firman-Nya,

إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٦١﴾

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Bintang Indonesia 2011. h., 394.

“ketika kaumnya berkata kepada kaumnya: “janganlah kamu terlalu bangga, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu membanggakan diri” yaitu orang-orang shalih di kaumnya memberikan nasihat kepadanya. Maka, mereka berkata dengan cara memberikan nasihat dan petunjuk; “ janganlah engkau terlalu bangga dengan apa yang engkau miliki,” yang mereka maksudkan adalah, janganlah engkau sombong dengan harta yang engkau miliki.

“sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.” Ibnu ‘Abbas berkata:” yaitu orang-orang yang sombong.” Sedangkan Mujahid berkata: “ yaitu orang-orang yang sombong yang angkuh, tidak bersyukur kepada Allah atas karunia yang diberikan-Nya kepada mereka.”⁶⁵

2. Qur'an Surah Al-Qashash Ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۚ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁶⁶

Dalam Firman Allah SWT:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ

⁶⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, 2004, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. (Jakarta:Gema Insani). h,297-304

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, jakarta: Bintang Indonesia 2011. h, 394.

”dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (keselamatan) dunia ini,” yaitu, gunakanlah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu berupa hartayang melimpahdan kenikmatan yang panjang dalam berbuat taatkepada Rabbmu serta bertaqarrub kepada-Nya dengan berbagai amal-amal yang dapat menghasilkan pahala di dunia dan akhirat. “ dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari(keselamatan) dunia,” yaitu, apa-apa yang dibolehkan oleh Allah di dalamnya berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan pernikahan. Sesungguhnya Rabbmu memiliki hak, dirimu memiliki hak, keluargamu memiliki hak serta orang yang berziarah kepadamu pun memiliki hak. Maka berukanlah setiap sesuatu dengan haknya.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu,’ yaitu, berbuat baiklah kepada makhluk-Nya sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu.“ dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi ,” yaitu janganlah semangatmu hanya menjadi perusak di muka bumi dan berbuat buruk kepada makhluk Allah. “ sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁶⁷

3. Qur’an Surah Al-Qashash Ayat 78

⁶⁷ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, 2004, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. (Jakarta:Gema Insani). h, 297-304

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۗ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِن الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا ۗ وَلَا يُسْأَلُ عَن ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Qarun berkata: "Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku". dan Apakah ia tidak mengetahui, bahwasanya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu, tentang dosa-dosa mereka.”⁶⁸

Allah Ta’ala berfirman mengabarkan tentang jawaban Qarun kepada kaumnya ketika mereka memberikan nasihat dan petunjuk kepada kebaikan, “*Qarun berkata: “sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku,”* yaitu, aku tidak butuh dengan apa yang kalian katakan. Allah Ta’ala telah memberikan harta ini kepadaku, karena Dia mengetahui bahwa aku berhak menerimanya dan karena Dia mencintaiku. Maksud kalimat itu adalah, sesungguhnya aku diberi harta itu karena Allah mengetahui bahwa aku berhak menerimanya.

Diriwayatkan dari sebagian mereka (ahli tafsir), bahwasannya yang dikehendaki, “*sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karna ilmu yang ada padaku,*” yaitu, bahwa dia ahli dalam ilmu kimia. Pendapat ini amat lemah. Ilmu kimia (bagian dari ilmu sihir) pada hakekatnya adalah ilmu bathil. Karena perubahan benda tidak dapat dilakukan oleh sesuatu pun kecuali oleh Allah.

Hadist ini berkenaan tentang para penggambar (pemahat) yang menyerupai ciptaan Allah dalam gambar atau pahatan. Maka, bagaimana pula dengan orang

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Bintang Indonesia 2011. h, 394.

yang mengaku bahwa dia dapat berubah dzat sesuatu menjadi dzat yang lainnya? Ini adalah suara kebohongan, kemustahilahn, kebodohan, dan kesesatan. Mereka hanya mampu mencelup (menyepuh) bentuk-bentuk zhahir. Padahal itu suatu kedustaan tipu daya yang muslihat, bahwa itu benar pada hakekatnya.

Sesungguhnya tidaklah demikian,serta tidak ada menurut cara syar'i, bahwa benar ada seorang, manusia mampu melakukan cara tersebut yang dilakukan oleh orang-orang bodoh, fasik dan pendusta. Sedangkan perkara luar biasa yang diberikan oleh Allah terhadap sebagian para wali-Nyaa berupa mengubah sesuatu menjadi emas, perak atau lainnya, ini merupakan perkara yang tidak dipungkiri oleh setiap muslim dan mukmin. Akan tetapi ini bukan bagian dari proses kimia, namun hanya dari kehendak, pilihan dan perbuatan Rabb bumi langit. Sebagaimana diriwayatkan dari Haiwah binSyuraih al Mishri, di saat seorang meminta kepadanya.

Akan tetapi, dia tidak memiliki sesuatu untuk diberikannya dan dia melihat bahwa orang tersebut sangat membutuhkannya. Maka, dia mengambil kerikil-kerikil dari tanah, digenggamnya dengan tangan, kemudian diberikan kepada orang-orang meminta itu, lalu tiba-tiba berubah menjadi emas. Hadist-hadist serta atsar-atsar banyak sekali, cukup panjang untuk dikemukakan. Yang shahih adalah makna yang pertama.

Untuk itu Allah Ta'ala berfirman menolot apa yang mereka sangka, bahwa Allah sangat perhatian terhadap mereka engan diberikanNya harta, “ *dan ia tidak mengetahui bahwasannya Allah sungguh telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan*

harta". Yaitu, dahulu telah ada orang yang lebih banyak hartanya dan hal tersebut bukan karena kecintaannya memberikan itu semua. Bahkan Allah membinasakan mereka dengan sebab kakufuran dan tidak bersyukur mereka.

Untuk itu Allah berfirman, "*dan tidaklah perlu ditanya kepada orang-orang yang berdosa itu tentang dosa-dosa mereka,*" yaitu karena banyaknya dosa-dosa mereka.

Qatadah berkata, "*karena ilmu yang ada padaku,*" yaitu karena kebaikanku.

Alangkah indah tafsir ayat ini yang dibrikan oleh Imam 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dimana ia berkatatentang firmannya, "*sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku,*" seandainya bukan karena keridhaan Allah kepadakudan pengetahuannya tentang keutamaanku, niscaya Dia tidak memberikanku harta ini, dan ia membaca: "*dan apakah ia tidak mengetahui bahwasannya Allah sungguh telah membinasakan umat umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta.*" Dan ayat seterusnya.⁶⁹

4. Qur'an Surah Al- Qashash Ayat 79

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۗ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ
الدُّنْيَا يَلِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٧٩﴾

Artinya: "Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar Pmempunyai keberuntungan yang besar".⁷⁰

⁶⁹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, 2004, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. (Jakarta:Gema Insani). h, 297-304

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, jakarta: Bintang Indonesia 2011. h, 394.

Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang Qarun, di mana suatu hari ia keluar kepada kaumnya dengan perhiasan yang sangat besar dan keindahan yang sangat menakjubkan berupa kendaraan dan pakaian yang digunakan, serta pembantu dan para pekerjanya. Lalu di saat orang yang menghendaki dunia dan cenderung kepada kebanggaan dan perhiasan melihatnya, mereka berkata, “*moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.*” Yaitu, bagian yang melimpah di dunia.

Ketika ahli ilmu mendengar perkataan mereka, dia berkata kepada mereka,” *kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih,*” yaitu, balasan Allah kepada hambaNya yang beriman dan beramal shalih di negeri akhirat adalah lebih baik daripada apa yang kalian lihat.⁷¹

5. Qur'an Surah Al-Qashash Ayat 80-81

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَنْ ءَامَنَ
وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٨٠﴾ فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ
الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ
الْمُنْتَصِرِينَ ﴿٨١﴾

⁷¹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, 2004, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. (Jakarta:Gema Insani). h,297-304

Artinya: “Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar. Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan Tiadalah ia Termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).”⁷²

Ketika Allah Ta’ala menceritakan kebanggaan Qarun atas perhiasannya serta kesombongan dan keangkuhan dirinya terhadap kaumnya, Allah mengiringi cerita tersebut dengan dilongsorkannya Qarun dan istananya ke dalam tanah. Firman Allah Ta’ala:

فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِينَ ﴿٨٢﴾

Artinya: “maka tidak ada baginya suatu golongan pun yang menolongnya terhadap azab Allah, dan tidaklah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela dirinya,” yaitu, harta, kekayaan, pembantu dan pelayannya tidak dapat menolongnya dari Allah, serta tidak mampu menolaknya dari kemurkaan, siksaan dan penghinaan Allah. Dan dia pun tidak dapat menolong dirinya sendiri dan orang lain.⁷³

6. Qur’an Surah Al-Qashash Ayat 82

وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيَكَافُرُ اللَّهُ
 يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا
 لَخَسَفَ بِنَا وَيَكَافُرُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٢﴾

⁷² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Bintang Indonesia 2011. h, 305.

⁷³ Muhammad Nasib ar-Rifa’i, 2004, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. (Jakarta:Gema Insani). h, .297-304

Artinya: “Dan jadilah orang-orang yang kemarin mencita-citakan kedudukan Karun itu, berkata: "Aduhai, benarlah Allah melapangkan rezki bagi siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hambanya dan menyempitkannya; kalau Allah tidak melimpahkan karunia-Nya atas kita benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula). Aduhai benarlah, tidak beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah)".⁷⁴

Ketika dia dibenamkan ke bumi, maka mereka berkata: “ *aduhai, benarlah Allah melapangkan rizki bagi siapa yang dikehendaki dari hamba-hambaNya dan menyempitkannya,*” yaitu, harta tidak menunjukkan karidhaanNya kepada pemiliknya. Karena Allah memberi dan mencegah, menyampitkan dan meluaskan, serta menurunkan dan mengangkat seseorang.

Dia memiliki hikmah yang sempurna dan bukti yang kuat.” *kalau Allah melimpahkan karuniaNya atas kita, benar-benar Dia telah membenamkan kita (pula),*” yaitu, seandainya tidak ada kelembutan dan kasih sayang Allah kepada kita, niscaya Dia telah membenamkan kita sebagaimana Dia membenamkan Qarun, karena kita ingin sekali seperti dia.

“*aduhai benarlah. Tidak beruntung orang-orang yang mengingkari,*” yang mereka maksud, Qarun itu orang kafir. Sedangkan orang-orang kafir tidak beruntung di sisi Allah di dunia maupun di akhirat.

Pendapat lain mengatakan, makna وَيَكَّانَ waikaanan adalah, apakah engkau tidak

melihat, itulah yang dikatakan Qatadah.

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Bintang Indonesia 2011. h, 305.

Huruf **وَي** *way* untuk pembagian, atau untuk mengatakan kekaguman atau perhatian. Sedangkan *kaanan* artinya, aku menangka atau mengira, demikian pendapat Ibnu Jarir. Sedangkan pendapat yang terkuat adalah pendapat Qatadah.⁷⁵

3. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak (mazmumah atau tercela) Dalam Kisah Qarun

1. Sifat aniaya. Ia semena-mena kepada siapapun ia dengan bangga dan menyombongkan harta yang ia peroleh.
2. Terlalu bangga. Ia membanggakan harta yang ia miliki dengan cara menumpuk hartanya tanpa berbagi kepada orang yang lebih membutuhkannya.
3. Berbuat kerusakan.
4. Berbuat zalim.
5. Sombong. Ia menyombongkan hartanya bahwasanya harta tersebut ia anggap hasil jerih payahnya sendiri, padahal itu semua datang dari Allah SWT.
6. Keangkuhan.

B. Pembahasan

1. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dari Kisah Qarun dalam QS.

Al-Qashash Ayat 76-82

a. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Al-Qashash Ayat 76

⁷⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, 2004, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. (Jakarta:Gema Insani). h, 297-304

Berdasarkan terjemahan dari QS. Al-Qashash ayat 76, menunjukkan bahwa Qarun berlaku aniaya terhadap kaumnya. Menurut penulis bahwa dari ayat tersebut sudah disinggung tentang perilaku Qarun yang tidak baik yaitu diambil dari kata *bagha* yang artinya aniaya. Maksud dari kata aniaya disini karena sebenarnya Qarun itu menganiaya kaumnya Musa dengan cara menindas dan merampas hak orang lain. Menurut pendapat mufassir M. Quraish Shihab, ada satu kata yang menunjukkan bahwa itu merupakan salah satu perilaku yang tidak baik yaitu dari kata *bagha* artinya menghendaki. Menurutnya, kata ini kebanyakan digunakan untuk kehendak yang bersifat sewenang-wenang dan penganiayaan. Dari sini, Qarun diartikan melakukan agresi, permusuhan dan perampasan hak.

Qarun berlaku aniaya terhadap kaumnya termasuk dalam teori nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia dan termasuk dalam nilai-nilai pendidikan akhlak mazmumah. Selanjutnya berdasarkan terjemahan dari QS. Al-Qashash ayat 76, menunjukkan percakapan ketika kaumnya Qarun berkata kepada Qarun: “Janganlah kamu terlalu bangga.” Menurut penulis bahwa dari ayat tersebut sudah disinggung tentang perilaku Qarun yang tidak baik yaitu diambil dari kata *tafrah* yang artinya terlalu bangga. Maksud dari kata terlalu bangga disini karena sebenarnya Qarun itu membanggakan dirinya dengan cara memamerkan harta kekayaannya kepada kaumnya.

Menurut pendapat mufassir M. Quraish Shihab, ada satu kata yang menunjukkan bahwa itu merupakan perilaku yang tidak baik yaitu dari kata *la tafrah* artinya janganlah kamu terlalu bangga. Menurutnya, disini bukannya dilarang untuk bergembira, tetapi larangan untuk melampaui batas ketika bergembira, yakni yang

mengantar kepada keangkuhan dan yang menjadikan seseorang tenggelam dalam bidang material, melupakan fungsi harta serta mengabaikan akhirat dan nilai-nilai spiritual. Dari sini Qarun diartikan dengan kebanggaan yang luar biasa.⁷⁶ Terlalu bangga disini termasuk dalam teori nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia dan termasuk dalam nilai-nilai pendidikan akhlak mazmumah. Adapun pelajaran yang diambil dari akhlak mazmumah tersebut adalah kita seharusnya berbuat adil, berperilaku saling menolong dan membantu sesama dengan tidak pandang bulu dan tanpa pamrih, terutama kepada orang-orang yang sangat membutuhkan, agar kita tidak meniru perbuatan aniaya seperti yang dilakukan Qarun terhadap kaum nabi Musa.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Al-Qashash Ayat 77

Berdasarkan terjemahan dari QS. Al-Qashash ayat 77, menunjukkan bahwa terdapat perintah dari Allah untuk berbuat baik kepada orang lain. Menurut penulis bahwa dari ayat tersebut terdapat perintah Allah untuk berbuat baik yaitu diambil dari kata *ahsin* yang artinya berbuat baik. Maksud dari kata berbuat baik disini karena secara implisit sebenarnya Allah SWT menyuruh manusia untuk berbuat baik kepada sesamanya sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada hambanya. Menurut pendapat mufassir Sayyid Quthb, ada satu kata yang menunjukkan bahwa itu merupakan perilaku yang baik yaitu dari kata *hasan* artinya berbuat baik. Menurutnya, harta adalah pemberian dan anugerah dari Allah. Oleh karena itu, terimalah dengan berbuat baik padanya. Berbuat baik dalam menerima harta itu dan berbuat baik ketika menggunakannya, juga berbuat

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an"* Vol. 10. Jakarta: Lentera Hati. 2006. h, 404-405

baik dengannya terhadap sesama manusia berbuat baik dalam perasaan terhadap kenikmatan itu, dan berbuat baik dengan bersyukur. Kata hasan termasuk dalam teori nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia dan termasuk dalam nilai-nilai pendidikan akhlak mahmudah yaitu *Al-khairu*. Selanjutnya berdasarkan terjemahan dari QS. Al-Qashash ayat 77, menunjukkan bahwa Qarun berbuat kerusakan dimuka bumi. Menurut penulis bahwa dari ayat tersebut sudah disinggung tentang perilaku Qarun yang tidak baik yaitu diambil dari kata (*tabghil fasaada fil ard* yang artinya berbuat kerusakan dimuka bumi. Maksud dari kata berbuat kerusakan dimuka bumi disini karena secara implisit sebenarnya Qarun melakukan kerusakan dengan cara melakukan perbuatan zalim terhadap lingkungan.

Menurut pendapat mufassir Sayyid Quthb, ada satu kata yang menunjukkan bahwa itu merupakan perilaku yang tidak baik yaitu dari kata *tabghil fasaada* artinya berbuat kerusakan. Menurutnya, kerusakan dengan berbuat aniaya dan berbuat zalim, juga kerusakan karena menggunakan kenikmatan secara tanpa kontrol, kerusakan dengan memenuhi dada manusia dengan perasaan hasad dan kebencian, juga kerusakan dengan menginfakkan harta bukan pada tempatnya⁷⁷. Bentuk nyata dari tugas seorang khalifah pada zaman sekarang adalah tidak korupsi, tidak membunuh sesama manusia, dan tidak membuat kerusakan lingkungan. Kata berbuat kerusakan di muka bumi termasuk dalam teori nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap lingkungan dan termasuk dalam nilai-nilai pendidikan akhlak mazmumah. Adapun akhlakul karimah agar kita tidak meniru

⁷⁷ Sayyid Quthb. 2004. *Fi Zhilalil-Qur'an, jilid 9*. Jakarta: Gema Insani Press. 2004. h, 72-73

perbuatan Qarun adalah dengan berbuat baik kepada sesama manusia sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada hambanya. berbuat baik ketika menggunakan harta, dan berbuat baik dengan bersyukur.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Al-Qashash Ayat 78

Berdasarkan terjemahan dari QS. Al-Qashash ayat 78, menunjukkan perkataan Qarun yaitu “*Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku*”. Menurut penulis bahwa dari ayat tersebut sudah disinggung tentang perilaku Qarun yang tidak baik yaitu diambil dari kata *innamaa uuitituhuu ‘ala ‘ilmin ‘indii* yang artinya sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku. Maksud dari kata “*sungguh aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku*” karena secara implisit sebenarnya Qarun menunjukkan sifat keangkuhannya dengan mengatakan bahwa harta yang ia miliki itu didapat dari ilmu yang ada padanya, ia menganggap harta dan ilmu itu bukan anugerah dari Allah SWT tetapi muncul dengan jerih payah dia dalam belajar.

Menurut pendapat mufassir M. Quraish Shihab, ada satu kata yang menunjukkan bahwa itu merupakan perilaku yang tidak baik yaitu dari kata *innamaa uuitituhuu ‘ala ‘ilmin ‘indii*. Menurutnya, Qarun lupa diri dan angkuh. Ia berkata: “*Sesungguhnya aku hanya diberikannya yakni memperoleh harta itu, karena ilmu yakni kepandaian yang demikian mantap yang ada padaku, menyangkut tata cara perolehan harta. Tidak ada jasa siapa pun atas perolehanku itu.*” Demikian jawabannya. Sungguh aneh sikapnya itu. Apakah ia tidak takut jangan sampai Allah membinasakan harta dan dirinya akibat keangkuhannya itu?

Sungguh kedurhakaan Qarun telah demikian jelas.⁷⁸ Kata angkuh disini termasuk dalam teori nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT dan termasuk dalam nilai-nilai pendidikan akhlak mazmumah.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Al-Qashash Ayat 79

Berdasarkan terjemahan dari QS. Al-Qashash ayat 79, menunjukkan bahwa Qarun memamerkan kemegahannya kepada kaumnya. Menurut penulis bahwa dari ayat tersebut sudah disinggung tentang perilaku Qarun yang tidak baik yaitu diambil dari kata *zinatihi* yang artinya kemegahannya. Maksud dari kata kemegahannya disini karena secara implisit sebenarnya Qarun itu ingin memamerkan harta kekayaannya kepada kaumnya dengan cara keluar dari istana dan berjalan di depan seluruh kaum musa dengan membawa seluruh hartanya. Menurut pendapat mufassir M. Quraish Shihab, ada satu kata yang menunjukkan bahwa itu merupakan perilaku yang tidak baik yaitu dari kata yang artinya kemegahan. Menurutnya, ayat di atas menyatakan bahwa Qarun keluar dengan hiasannya. Besar kemungkinan bahwa apa yang dianggapnya hiasan justru merupakan hal-hal buruk dalam pandangan Allah. Qarun menampilkan semua hartanya untuk menunjukkan keangkuhan dan kekayaannya.⁷⁹ Kata kemegahan dan keangkuhan disini termasuk dalam nilai-nilai pendidikan akhlak mazmumah. Agar kita terhindar dari perbuatan angkuh yang termasuk akhlak mazmumah yang dilakukan oleh Qarun adalah dengan kita membiasakan diri untuk berbagi dan

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an" Vol. 10.* Jakarta: Lentera Hati. 2006. h, 410

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an" Vol. 10.* Jakarta: Lentera Hati. 2006. h, 412

rendah hati dan tidak sombong atas apa yang sudah diberikan Allah kepada kita yaitu nikmat dan harta yang kita miliki.

e. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Al-Qashash Ayat 80

Berdasarkan terjemahan dari QS. Al-Qashash ayat 80, menunjukkan bahwa orang-orang yang sabar, beriman, dan beramal saleh, akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah SWT. Menurut penulis bahwa dari ayat tersebut sudah disinggung tentang perilaku manusia yang baik yaitu diambil dari kata *as shobiruuna* yang artinya sabar. Maksud dari kata sabar disini karena secara implisit sebenarnya sabar dalam memperoleh pahala dari Allah SWT. Menurut pendapat mufassir Sayyid Quthb, ada satu kata yang menunjukkan bahwa itu merupakan salah satu perilaku yang baik. Menurutnya, mereka yang bersabar atas ukuran-ukuran manusia dan pola penilaian mereka, sabar atas fitnah kehidupan dan godaannya, sabar atas ketidakpunyaan harta benda yang banyak yang diimpikan oleh banyak orang itu. Ketika Allah mengetahui kesabaran mereka itu, Allah pun mengangkat mereka ke tingkatan itu. Tingkatan itu posisinya sangat tinggi atas seluruh benda yang ada di dunia ini.⁸⁰

Kata sabar disini termasuk dalam teori nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT dan termasuk dalam nilai-nilai pendidikan akhlak mahmudah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak mahmudah pada kisah Qarun, hanya terdapat pada QS. Al-Qashash ayat 77 dan 80 yaitu berbuat baik dan sabar. Kemudian nilai-nilai pendidikan akhlak mazmumah pada kisah Qarun terdapat pada QS. Al-Qashash ayat 76, 77, 78, dan 79 yakni aniaya, terlalu

⁸⁰ Sayyid Quthb. *Fi Zhilalil-Qur'an, jilid 9*. Jakarta: Gema Insani Press. 2004. h, 74-75

bangga, berbuat kerusakan, angkuh, dan pamer kemegahan. Maka apabila dibandingkan antara nilai-nilai pendidikan akhlak mahmudah dan mazmumah di dalam kisah Qarun lebih dominan kepada nilai-nilai pendidikan akhlak mazmumah. Ini ditunjukkan dari sifatnya yang suka sewenang-wenang, aniaya terhadap orang lain, sombong, zalim, pamer harta dan durhaka kepada Allah.

2. Pokok-Pokok Kandungan QS. Al-Qashas Ayat 76-82

Di dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya terdapat pokok-pokok kandungan QS. Al-Qashash ayat 76-82 yaitu:

- a. Keseimbangan kebutuhan dunia dan akhirat. Dunia dan akhirat merupakan dua sisi yang bertentangan tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dunia merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Sehingga tanpa keduniawian, kebutuhan akhirat tidak akan tercapai begitu juga tanpa kebutuhan akhirat dunia terasa hampa. Dalam mengarungi dan memenuhi kehidupan di dunia dan akhirat memerlukan tuntutan dan bimbingan. Hal itu untuk mencapai kesempurnaan dan agar tetap berada dalam jalan Allah.
- b. Berlaku ihsan terhadap Allah dan sesama makhluk-Nya Semua anugerah yang dimiliki manusia (baik berupa harta benda, kemuliaan, kedudukan, orang yang disayangi) merupakan titipan dan suatu hari akan kembali kepada pemiliknya. Sebagai rasa syukur atas kepercayaan-Nya hendaklah manusia mengaktualisasikan dalam perbuatan sehari-hari. Aktualisasi tersebut dapat berupa iman kepada

Allah dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya dan berbuat baik terhadap makhluk-Nya. Ini termasuk dalam kategori akhlak mahmudah.

- c. Larangan membuat kerusakan di muka bumi Kehidupan di dunia tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan negatif yang sering muncul menghiasi problematika kehidupan umat manusia, misalnya tindakan kezaliman, kriminal, permusuhan dan sering juga menyangkut lingkungan hidup. Hal ini merusak tatanan kehidupan di masyarakat maupun negara. Ini termasuk dalam kategori akhlak mazmumah.
- d. Azab bagi orang yang kufur kepada Allah SWT Allah SWT membenci orang-orang yang memiliki sifat angkuh dan memamerkan hartanya kepada manusia lain dengan tujuan riya' sebagaimana pada kisah Qarun Allah SWT langsung menenggelamkan rumah beserta harta Qarun ke dalam bumi tanpa sisa. Sifat angkuh, pamer dan riya' termasuk dalam kategori akhlak mazmumah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah Qarun pada surah Al-Qashash ayat 76-82:

1. Yaitu nilai-nilai pendidikan akhlak pada surah Al-Qashash ayat 77 dan 80, di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak mahmudah yaitu berbuat baik dan sabar.
2. Kemudian, pada surah Al-Qashash ayat 76, 77, 78, dan 79, di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak mazmumah (akhlak tercela) yaitu aniaya, terlalu bangga, berbuat kerusakan, angkuh, dan pamer kemegahan.
3. Maka apabila dibandingkan antara nilai-nilai pendidikan akhlak mahmudah dan mazmumah, di dalam kisah Qarun lebih dominan kepada akhlak mazmumah.
4. Pada umumnya manusia memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan duniawi yaitu menumpuk harta benda secara instan dengan menghalalkan segala cara, dan ketika manusia sudah memiliki banyak harta akan timbul rasa bangga dan menganggap dirinya patut untuk dihormati.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk pribadi yang cerdas, ulet, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab, namun hal yang lebih penting pada saat ini adalah pendidikan akhlak atau budi pekerti. Pendidikan akhlak hendaknya dapat membimbing manusia agar berakhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk. Al-Qur'an telah memberikan cara-cara melaksanakannya melalui sosok para Nabi dan Rasul serta orang-orang teladan yang terdapat dalam Al-Quran.
2. Dengan meningkatkan pendidikan akhlak dalam kehidupan, diharapkan manusia mampu menghindari akhlak tercela seperti yang sudah ada pada kisah Qarun di dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 76-82.
3. Kita sebagai manusia boleh saja memiliki harta yang banyak seperti Qarun, Allah tidak melarang manusia untuk memiliki harta yang banyak, akan tetapi manusia jangan sampai lupa bahwa harta yang dimilikinya adalah pemberian dari Allah dan akan kembali kepada Allah SWT. Iman yang kuat diperlukan untuk memiliki banyak harta untuk menghindari timbulnya sifat sombong, angkuh, kufur, bangga, dan lain sebagainya.
4. Setelah manusia memiliki banyak harta diharapkan ibadah manusia lebih meningkat dan mau menyedekahkan hartanya di jalan Allah agar harta tersebut bermanfaat bagi orang lain dan dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Mustofa. 2014. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abdurrahman, Muhammad. 2016. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. _____Depok: PT.Raja Grafindo Persada.
- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmadi, Abu. 2015. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alsa, Asmadi. 2004. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian*. Cet II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amri, Ulil, Syafri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- _____. 2008. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka setia.
- Danim, Sudarman. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI, 2011. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Bintang Indonesia
- Drajat, Zakiah. 2003. *Berawal Dari Keluarga*. Jakarta: Hikmah.
- Drajat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu (FTT IAIN Bengkulu). 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Bengkulu: Fakultas Tabiyah dan Tadis IAIN Bengkulu.
- Hamzah, Ali. 2014. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- [Http://eprints.walisongo.ac.id/5027/1/113111076.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/5027/1/113111076.pdf), diakses 22 Oktober2019.

- [Http://jhonisamual.blogspot.com/2014/12/kismakalah-kisah-qarun-dalam-alquran.html](http://jhonisamual.blogspot.com/2014/12/kismakalah-kisah-qarun-dalam-alquran.html), diakses 22 oktoberber 2019.
- Ilyas, Yunahar. 2003. *Tafsir Tematis Cakrawala al-Qur'an*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Imam Al Bukhari, 2017. *Adabul Mufrad*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Jalur Mas Media, 2010. *UUD 1945 dan Perubahannya*. Jakarta: Jalur Mas Media.
- Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Juz 19-21. jilid 7. Jakarta:Widya Cahaya.
- Katsir, Ibnu, 2007. *Cerita Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Thariquul Izzah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Undang-Undang Sisdikans (Sistem Pendidikan Nasional)*. Bandung: Fokusindo Mandiri.
- Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Quran dan Tafsirnya*. Juz 19-21. jilid 7. Jakarta:Widya Cahaya.
- Lubis, Mawardi. 2015. *The Pesantren Educational Management And Building Religious Islamic Generation*. Nuansa. III. 119.
- Mujib, Abdul . 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Muin, Abd, Salim. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- M. Arifin. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- M. Rajab dan Ibrahim. 2008. *'Ibrun min Qishash Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: Maktabah al-'Abikan, Riyadh.
- M. Yatimin Abdullah. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Nata, Abuddin. 2012. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2003. *Metodoogi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Quthb, Sayyid. 2004. *Fi Zhilalil-Qur'an*. jilid 9. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab Quraish, 2006. *Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an" Vol. 10*. Jakarta: Lentera Hati.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sobahiya, Mahasri. 2003. *Studi Islam*. Jakarta: Lembaga Studi Islam.
- Suprayogo, Suprayogo, Thobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Veithzal Rivai Zainal, dkk, 2018. *Manajemen Akhlak Menuju Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Yuliati, Qiqi , Zakiyah & Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahmud Yunus, 1989. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Wismanto Pendi, 2015 “*Makna Dhalal Dalam Al-Qur’an Al’Azhim*”. (Skripsi dalam <http://repository.uin-suska.ac.id/6294/1/FM.pdf> diakses pada tanggal 1 Juli 2020, 14:05 wib). Kasimriau: UIN Sultan Syarif Kasimriau.
- Zuriah, Nurul. 2015. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam perspektif Perubahan Mengganggu Platform Pendidikan Budi pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.